

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan upaya peneliti untuk membandingkan penelitian sebelumnya guna menemukan inspirasi dan wawasan baru untuk melakukan penelitian di masa mendatang. Penelitian sebelumnya juga dikenal sebagai tinjauan pustaka. Dengan cara ini, para peneliti dapat memposisikan dan menunjukkan orisinalitas penelitian mendatang mereka. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian ini, yaitu:

**Tabel 2. Penelitian Terdahulu**

| No. | Judul; (Peneliti, Tahun)                                                                                         | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                   | Relevansi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Pola Komunikasi Antarbudaya Dalam Mencegah Konflik Pada Mahasiswa Lokal Dan Pendatang; (Nadziya & Nugroho, 2021) | Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi antarbudaya yang digunakan untuk mencegah konflik antara mahasiswa lokal Depok dan mahasiswa pendatang Minangkabau terdiri dari pola komunikasi primer dan sekunder. Komunikasi primer adalah interaksi langsung secara verbal (bahasa) dan non-verbal (gestur), sedangkan komunikasi sekunder menggunakan alat media seperti WhatsApp atau | Penelitian ini sangat relevan dengan judul. Peneliti mengenai "Analisis Komunikasi Antar Budaya dalam Konflik Antar Suku Mahasiswa Asal Indonesia Timur di Kota Malang". Faktor-faktor penghambat yang diidentifikasi dalam penelitian ini terutama bahasa, prasangka, dan stereotip kemungkinan besar merupakan akar masalah atau pemicu |

| No. | Judul; (Peneliti, Tahun) | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | Relevansi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|-----|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                          | <p>telepon. Strategi utama untuk mencegah konflik adalah dengan saling menghormati, menjaga tutur kata, memberikan informasi yang jujur, dan menjaga toleransi. Faktor pendukung komunikasi ini adalah keinginan untuk saling belajar, berinteraksi, dan membangun relasi. Namun, terdapat faktor penghambat yang signifikan</p> | <p>utama dalam konflik yang diteliti. Jika penelitian ini menemukan stereotip (seperti Minang "pelit" ) sebagai penghambat komunikasi, penelitian ini dapat menganalisis bagaimana stereotip serupa terhadap mahasiswa Indonesia Timur berfungsi sebagai penyebab atau eskalator konflik di Malang. Selain itu, temuan bahwa mahasiswa cenderung lebih nyaman berkomunikasi dengan sesama sukunya dapat menjadi dasar analisis Anda untuk melihat bagaimana eksklusivitas kelompok ini berkontribusi pada gesekan dan konflik antarsuku di lingkungan mahasiswa.</p> |

| No. | Judul; (Peneliti, Tahun)                                                                                         | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            | Relevansi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|-----|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 2.  | Strategi Adaptasi Budaya Bagi Komunitas Mahasiswa Sumba Sebagai Upaya Pencegahan Konflik; (Pratama et al., 2022) | Hasil penelitian ini menyimpulkan adanya stres akulturatif di kalangan mahasiswa Sumba di Kota Malang, yang utamanya disebabkan oleh kurangnya orientasi terhadap latar kebudayaan setempat dan perbedaan norma sosial. Mahasiswa Sumba cenderung mempertahankan norma dari daerah asal, sementara warga lokal terjebak pada stigma negatif (kasar, sulit diatur) yang memperlebar kesenjangan sosial. Kegagalan pembauran ini tidak hanya memicu prasangka, tetapi juga konflik terbuka, yang dibuktikan dengan rentetan tawuran/bentrokan yang melibatkan mahasiswa Sumba dengan kelompok mahasiswa lain (seperti dari Ambon) pada tahun 2014 hingga 2016. Secara spesifik, faktor-faktor | Relevansi temuan ini dengan judul penelitian "Analisis Komunikasi Antarbudaya dalam Konflik Antar Suku Mahasiswa Asal Indonesia Timur di Kota Malang," sangat tinggi karena menyajikan konteks konflik yang melibatkan mahasiswa dari Indonesia Timur (Sumba dan Ambon). Permasalahan mendasar yang diidentifikasi—yaitu perbedaan norma, stigma negatif, dan hambatan komunikasi (intonasi/logat)—secara langsung merupakan isu-isu utama dalam analisis komunikasi antarbudaya. Penelitian Anda dapat menganalisis |

| No. | Judul; (Peneliti, Tahun) | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           | Relevansi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                           |
|-----|--------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                          | <p>seperti kesulitan dalam komunikasi (nada bicara yang keras, logat berbeda) dan ketidaktahuan akan norma-norma sosial lokal (misalnya, bertegur sapa atau aturan berkumpul) menjadi hambatan adaptasi utama, yang memberikan tekanan psikologis signifikan bagi 70% responden mahasiswa Sumba. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan strategi adaptasi budaya melalui orientasi tentang norma sosial setempat untuk meminimalisir stres akulturatif dan mencegah konflik.</p> | <p>bagaimana misinterpretasi dan kegagalan dalam memahami pola komunikasi dan perilaku budaya (seperti yang ditunjukkan oleh stigma "kasar" atau "tidak sopan") telah memicu dan memperparah konflik antar kelompok mahasiswa pendatang dan dengan warga lokal. Dengan berfokus pada peran komunikasi dalam membentuk prasangka, Anda dapat memperluas solusi yang ditawarkan jurnal, yakni orientasi budaya, menjadi kerangka kerja komunikasi antarbudaya yang lebih terperinci sebagai upaya</p> |

| No. | Judul; (Peneliti, Tahun)                                                                                                | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                 | Relevansi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                          |
|-----|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                                                                                                                         |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | manajerial dan resolusi konflik preventif.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         |
| 3.  | Konflik Mahasiswa Timur Di Kota Malang<br><br>(Studi Kasus pada Mahasiswa Timur di Kota Malang) (Parella et al., 2018). | Penelitian tentang Konflik Mahasiswa Timur di Kota Malang menemukan bahwa mayoritas kasus yang ditangani Polresta Malang antara tahun 2014-2018 adalah tawuran antar kelompok (4 dari 7 kasus), dengan dua kelompok yang paling rentan dan sering berkonflik adalah mahasiswa asal Sumba dan Ambon. Akar masalah konflik ini seringkali berupa masalah individu yang sepele, namun meluas menjadi bentrokan komunal akibat adanya minuman keras yang memicu kesalahpahaman dan ketersinggungan, serta solidaritas kelompok yang kuat berdasarkan | Temuan ini sangat relevan untuk judul penelitian Anda, "Analisis Komunikasi Antarbudaya dalam Konflik Antar Suku Mahasiswa Asal Indonesia Timur di Kota Malang," karena ia menyediakan validasi empiris mengenai "apa" dan "siapa" yang berkonflik, memungkinkan Anda untuk berfokus pada pertanyaan "bagaimana." Anda dapat menggunakan data ini sebagai studi kasus untuk menganalisis kegagalan komunikasi antarbudaya yang spesifik, misalnya, |

| No. | Judul; (Peneliti, Tahun) | Hasil Penelitian                                                                                                                                                                                                                                                                             | Relevansi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                            |
|-----|--------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|     |                          | <p>persamaan identitas etnik. Solidaritas ini menguat karena posisi mereka sebagai kelompok minoritas yang jauh dari kampung halaman, menyebabkan identitas etnik dipertahankan dan diangkat di atas identitas-identitas lain, mengubah masalah pribadi menjadi pertentangan antar suku.</p> | <p>bagaimana kondisi di bawah pengaruh minuman keras mengubah kode dan norma komunikasi, atau bagaimana pesan-pesan yang tidak disengaja (misalnya, gesekan, makian) diinterpretasikan secara negatif melalui filter identitas etnik yang kental. Dengan demikian, Anda dapat mengaitkan temuan adanya konflik yang berulang akibat solidaritas kelompok dengan kerangka teori komunikasi untuk mengidentifikasi pola misinterpretasi, hambatan komunikasi, dan strategi komunikasi non-adaptif yang memicu eskalasi dari masalah sepele menjadi</p> |

| No. | Judul; (Peneliti, Tahun) | Hasil Penelitian | Relevansi      |
|-----|--------------------------|------------------|----------------|
|     |                          |                  | tawuran besar. |

## 2.2. Komunikasi Antarbudaya

### 2.2.1. Pengertian Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi antar budaya adalah proses berkomunikasi antara orang-orang yang memiliki budaya berbeda, termasuk perbedaan ras, etnis, kelas sosial, atau kombinasi dari perbedaan-perbedaan ini. Menurut Joseph DeVito dalam Ngalimun (2018:5-6), bentuk-bentuk komunikasi antarbudaya meliputi bentuk-bentuk komunikasi lain, yaitu:

1. Komunikasi antara kelompok agama yang berbeda. Misalnya, antara orang Katolik Roma dengan Episkop, atau antara orang Islam dan orang Yahudi.
2. Komunikasi antara subkultur yang berbeda. Misalnya antara dokter dan pengacara, atau antara dan tunarungu.
3. Komunikasi antara suatu subkultur dan kultur yang dominan. Misalnya, antara kaum homoseks dan kaumheteroseks, atau antara kaum manula dan kaum muda.
4. Komunikasi antara jenis kelamin yang berbeda, yaitu antara pria dan wanita.

Dalam perspektif komunikasi antarbudaya merupakan proses pertukaran pesan yang terjadi ketika komunikator dan komunikan berasal dari budaya yang berbeda, dengan penekanan pada peran budaya yang dapat memengaruhi pesan yang disampaikan atau diterima (Sihabudin 2019). Fred E. Jandt dalam Juliani et al., (2015) mengartikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi tatap muka di antara orang-orang yang berbeda budayanya (*Intercultural communication generally refers to face to face interaction among people of diverse culture*). Komunikasi antarbudaya terjadi bila produsen pesan adalah anggota suatu budaya dan penerima pesannya adalah anggota suatu

budaya yang lainnya. Dalam ke adaan demikian, kita segera dihadapkan kepada masalah-masalah penyandian pesan, di mana dalam situasi komunikasi suatu pesan disandi dalam suatu budaya dan harus disandi balik dalam budaya lain.

Maletzke menjelaskan komunikasi antarbudaya (*intercultural communication*) adalah proses pertukaran pikiran dan makna antara orang-orang berbeda budaya. Whitehead menambahkan ketika komunikasi terjadi antara orang-orang berbeda bangsa kelompok ras atau komunitas bahasa, komunikasi tersebut disebut komunikasi antarbudaya (Wulandari, 2008). Menurut Mulyana komunikasi antarbudaya pada dasarnya mengkaji bagaimana budaya berpengaruh terhadap aktivitas komunikasi apa makna pesan verbal dan nonverbal menurut budaya-budaya bersangkutan. Apa yang layak dikomunikasikan, bagaimana cara mengkomunikasikannya (*verbal nonverbal*), kapan mengkomunikasikannya (Mirrotin, 2024).

Untuk melengkapi pemahaman mengenai pengertian komunikasi antarbudaya ini, Rofiah, (2023) dalam bukunya menjelaskan beberapa definisi yang dapat dijadikan rujukan, yaitu:

1. Komunikasi antarbudaya adalah pernyataan diri antarpribadi yang paling efektif antara dua orang yang saling berbeda latar belakang budaya.
2. Komunikasi antarbudaya merupakan pertukaran pesan-pesan yang disampaikan secara lisan, tertulis bahkan secara imajiner antara dua orang yang ber-beda latar belakang budaya.
3. Komunikasi antarbudaya merupakan pembagian pesan yang berbentuk informasi atau hiburan yang disampaikan secara lisan atau tertulis atau model lainnya yang dilakukan oleh dua orang yang berbeda Latar belakang budayanya.
4. Komunikasi antarbudaya adalah pengalihan informasi Jari seorang yang berkebudayaan tertentu kepada dang yang berkebudayaan lain.

5. Komunikasi antarbudaya adalah pertukaran makna yang berbentuk simbol yang dilakukan dua orang yang berbeda latar belakang budayanya
6. Komunikasi antarbudaya adalah proses pengalihan pesedilakukan seorang melalui saluran ter-tentu kepada orang lain yang keduanya berasal dari Latar belakang budaya yang berbeda dan menghasilkan efek tertentu.
7. Komunikasi antarbudaya adalah setiap proses pembagian informasi, gagasan atau perasaan di antara mereka yang berbeda latar belakang budayanya. Proses pembagian informasi itu dilakukan secara lisan dan sertulis, juga melalui bahasa tubuh, gaya atau tampilan pribadi, atau bantuan hal lain disekitarnya yang memperjelas pesan.

Milyane et al., (2023) dalam bukunya menyajikan pendapat para pakar dalam definisi komunikasi antar budaya ditinjau dari banyak perspektif, di antaranya:

1. Andra L. Rich dan Dennis M. Ogawa: Komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya aku bangsa, antaretnik dan ras, antarkelas sosial
2. Samover dan Porter: Komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.
3. Chaley H. Dood: Komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi, dan kelompok, dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang memengaruhi perilaku komunikasi para peserta
4. Joseph DeVito: Komunikasi antarbudaya mengacu pada komunikasi antara orang-orang dari kultur yang berbeda antara orang-orang yang memiliki kepercayaan, nilai, atau cara berperilaku kultural yang berbeda

5. Steward L. Tubbs dan Sylvia Moss: *Intercultural communication as communication between members of different cultures whether defined in terms of racial, ethic, or socioeconomic differences* (komunikasi antarbudaya sebagai komunikasi antara dua anggota dari latar budaya yang berbeda, yakni berbeda rasial, etnik atau sosial-ekonomis).

### 2.2.2. Fungsi Komunikasi Antarbudaya

Secara khusus, fungsi komunikasi antarbudaya adalah untuk mengurangi ketidakpastian. Ketika kita memasuki wilayah (daerah) orang lain kita dihadapkan dengan orang-orang yang sedikit atau banyak berbeda ekonomi, status, dan lain-lain). Pada waktu itu pula kita dengan kita dari berbagai aspek (sosial, budaya, dihadapkan dengan ketidakpastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Untuk mengurangi ketidakpastian seseorang melakukan prediksi sehingga komunikasi bisa berjalan efektif (DeVito dalam Ngalimun, 2018:9)

Gundykunst dan Kim dalam Milyane et al., (2023) usaha untuk mengurangi tingkat ketidakpastian itu dapat dilakukan melalui tiga tahap interaksi, yakni:

1. Pra-kontak atau tahap pembentukan kesan melalui simbol verbal maupun nonverbal (apakah komunikan suka berkomunikasi atau menghindari komunikasi).
2. *Initial contact and impresson*, yakni tanggapan lanjutan atas kesan yang muncul dari kontak awal tersebut, misalnya Anda bertanya pada diri sendiri, Apakah saya seperti dia? Apakah dia mengerti saya? Apakah saya rugi waktu kalau berkomunikasi dengan dia?
3. *Chmure*, mulai membuka diri Anda sendiri yang semula tertutup melalui atribusi dan pengembarigan kepribadian implisit. Menurut Johnson dalam Rofiah, (2023) pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses tersebut dapat berjalan secara serentak antara kedua belah pihak sehingga membuahkan relasi yang ter-buka antara kita dengan orang lain.

Menurut Mirrotin, (2024) fungsi komunikasi antarbudaya tidak dapat dipisahkan dari fungsi komunikasi secara umum. Fungsi-fungsi tersebut dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

1. Identitas Sosial: Dalam komunikasi antarbudaya terdapat beberapa perilaku komunikasi individu yang digunakan untuk menyatakan identitas diri maupun identitas sosial. Perilaku itu teraktualisasi dalam bentuk tindakan ber-bahasa (verbal dan nonverbal). Dari kedua bahasa itu-lah dapat diketahui identitas seseorang. Misalnya, Jika berbahasa Sunda dan berkebaya berarti orang Sunda, Jika berbahasa Jawa dan menggunakan blangkon ber-arti mencirikan orang Jawa, dan sebagainya.
2. Integrasi Sosial: Esensi dari integrasi sosial adalah menerima kesatuan dan persatuan antarpribadi, antarkelompok, namun tetap mengakui perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap unsur. Dalam konteks komunikasi antarbudaya yang melibatkan perbedaan budaya antara komunikator dan komunikan, maka integrasi sosial merupakan tujuan utama komunikasi. Prinsip utama pertukaran pesan dalam komunikasi antar-budaya adalah: Saya memperlakukan Anda sebagaimana kebudayaan Anda memperlakukan Anda dan bukan sebagaimana yang saya kehendaki. Dengan demikian komunikator dan komunikan dapat meningkatkan integrasi sosial atas reaksi mereka.
3. Kognitif: Tidak dapat dibantah bahwa komunikasi antarbudaya dapat menambah dan memperkaya pengetahuan bersama, yaitu dengan cara saling mempelajari ke-budayaan. Dengan cara melakukan komunikasi antar-budaya antara seseorang dengan yang lainnya dapat bertukar pengetahuan budaya masing-masing. Orang Batak belajar budaya Sunda, atau sebaliknya orang Sunda belajar budaya Batak. Orang betawi mendalami budaya Jawa, sedangkan orang Jawa menekuni budaya Betawi, dan seterusnya. Dengan begitu terjadi pengayaan pengetahuan (kognitif).
4. Melepaskan Diri: Kadang-kadang kita berkomunikasi dengan orang lain sekadar untuk melepaskan diri dari berbagai masalah yang menghimpit kita. Boleh jadi Anda memilih "teman kencan" yang dalam banyak hal

merasa cocok dengan Anda. Dia memiliki pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan yang sama dengan diri Anda. Tanpa disadari bahwa orang yang Anda ajak kencan tersebut berbeda budaya, status sosial dan lainnya. Disitulah fungsinya komunikasi antarbudaya sebagai "jembatan" untuk melepaskan diri.

5. Pengawasan: Diantara Praktik komunikasi antarbudaya komunikator dan komunikan yang berbeda ke-budayaan berfungsi saling mengawasi. Dalam setiap proses komunikasi antarbudaya fungsi ini bermanfaat untuk menginformasikan "perkembangan" tentang lingkungan. Meskipun pada realitasnya fungsi ini lebih banyak diperankan oleh media massa. Misalnya, beberapa tahun yang lalu masyarakat dunia dikejutkan oleh berita perselingkuhan Bill Clinton Monica Lewinsky. Pelajaran yang dapat diambil dari kasus ini adalah betapa di AS, seorang presiden pun memiliki kedudukan yang setaraf dalam hukum. Secara langsung kita dapat belajar sebuah kebudayaan dari negara sehebat AS tentang hukum dan moralitas.
6. Menjembatani: Dalam komunikasi antarbudaya, maka fungsi komunikasi yang dilakukan antara dua orang yang berbeda budaya itu merupakan jembatan atas perbedaan di antara mereka. Fungsi mengawasi itu terlihat pada pesan-pesan yang mereka pertukarkan, keduanya saling menjelaskan perbedaan tafsir atas sebuah pesan sehingga menghasilkan makna yang sama.
7. Sosialisasi Nilai: Fungsi ini berada pada ranah mengajarkan dan memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan suatu masyarakat kepada masyarakat lain. Misalnya, tanpa disadari ketika menonton wayang golek atau tarian Jawa ada nilai-nilai yang ditransformasikan kepada penonton (khalayak). Dengan demikian, telah terjadi sosialisasi nilai dari budaya yang satu ke budaya yang lain sesuai dengan budaya khalayaknya.
8. Menghibur: Fungsi menghibur begitu kental dalam komunikasi antarbudaya. Jika kita rajin memperhatikan acara "Benteng Takeshi", maka kita terasa terhibur oleh orang-orang Jepang yang beradu ketangkasan dalam bentuk permainan yang menghibur. Kita pun mungkin

akan tertawa lebar jika menonton Si Parto (salah seorang personel Patrio Group), yang berbahasa tegal sangat kental, melucu dan bertingkah laku. Itu semua mencerminkan komunikasi antarbudaya yang memiliki dimensi menghibur.

## **2.3. Konflik**

### **2.3.1. Pengertian Konflik**

Konflik merupakan suatu proses sosial yang terjadi ketika dua pihak atau lebih saling berhadapan karena adanya perbedaan kepentingan, nilai, atau tujuan yang tidak dapat disatukan. Dalam konteks komunikasi antarbudaya, konflik sering muncul akibat kesalahpahaman dalam penyampaian pesan, perbedaan gaya komunikasi, maupun stereotip antarbudaya yang melekat pada masing-masing kelompok. Menurut Anwar (2018), hambatan komunikasi antarbudaya, seperti perbedaan bahasa dan cara berpikir, dapat memunculkan prasangka dan memperburuk relasi antarindividu yang berasal dari budaya berbeda. Hal ini sejalan dengan pandangan Anismar (2018) yang menyebut bahwa kurangnya pemahaman terhadap latar budaya lawan bicara dapat menyebabkan ketegangan dan perpecahan, terutama di lingkungan multikultural seperti kampus.

Dalam konteks mahasiswa asal Indonesia Timur di Kota Malang, konflik sering kali muncul karena interaksi sosial yang tidak seimbang antara mahasiswa dari berbagai latar suku. Parel (2018) menjelaskan bahwa konflik antar-suku di kalangan mahasiswa Timur di Malang dipengaruhi oleh faktor komunikasi yang kurang efektif, stereotip negatif terhadap kelompok tertentu, serta perasaan terdiskriminasi. Konflik yang terjadi tidak hanya bersifat fisik tetapi juga simbolik, seperti penggunaan bahasa daerah, logat bicara, atau gaya berkomunikasi yang sering disalahartikan oleh kelompok lain. Fenomena ini menunjukkan bahwa komunikasi antarbudaya memiliki peran penting dalam membangun atau menghancurkan hubungan sosial di antara mahasiswa yang berbeda etnis.

Sementara itu, *Face-Negotiation Theory* menyoroti bagaimana individu dari budaya berbeda mengelola citra diri (*face*) saat menghadapi konflik. Menurut

Indreswari (2020), keberhasilan dalam mengelola muka saat konflik antarbudaya sangat bergantung pada kemampuan beradaptasi terhadap nilai dan norma komunikasi budaya lain. Dengan demikian, konflik antar-suku di kalangan mahasiswa asal Indonesia Timur dapat diminimalkan melalui pemahaman antarbudaya, empati, dan komunikasi yang terbuka.

Masyarakat adalah makhluk sosial yang selalu bekerja sama. Manusia sering kali menghadapi pertikaian dalam berinteraksi. Konflik sosial tidak muncul begitu saja dan tidak menyerupai yang kita bayangkan. Di permukaan, terdapat berbagai alasan mengapa konflik semakin meningkat. Konflik biasanya merupakan tanda dari masalah sosial yang muncul dalam hubungan antar manusia. Sejak awal keberadaan Indonesia, sebagian besar waktu dihiasi oleh berbagai bentuk pertikaian, pertarungan antara bangsa Indonesia dengan kolonial, serta peristiwa konflik yang terjadi di dalam negeri. Beberapa teori berpengaruh terhadap munculnya konflik dalam masyarakat. Pertama, teori kebutuhan manusia, yang menyebabkan konflik karena kebutuhan dasar, baik fisik maupun mental, tidak terpenuhi atau terhalang. Kedua, teori hubungan sosial, yang menjelaskan adanya kelompok-kelompok yang saling bertentangan, sehingga memicu permusuhan. Akibatnya, perbedaan pendapat adalah bagian dari kehidupan bersama yang alami. Untuk mencegah terjadinya kehancuran sosial dalam masyarakat, diperlukan pengelolaan konflik secara bijaksana dan mencari solusi damai (Aulia et al., 2022)

### **2.3.2. Jenis-Jenis Konflik**

Menurut Menurut James A.F. Stoner dan Charles Wankel dalam Muspawati, (2014) terdapat lima jenis konflik yaitu (a) konflik intrapersonal, (b) konflik interpersonal, (c) konflik antar individu dan kelompok, (d) konflik antar kelompok dengan kelompok dalam satu organisasi dan (e) konflik antar organisasi.

#### **1. Konflik Intrapersonal**

Konflik intrapersonal adalah konflik yang terjadi dalam diri individu itu sendiri. Konflik intrapersonal terjadi ketika individu mengalami ketegangan atau konflik internal di dalam dirinya sendiri. Ini

bisa terjadi ketika seseorang memiliki perasaan atau keinginan yang bertentangan atau ketika mereka mengalami konflik antara nilai-nilai, keyakinan, atau tujuan yang berbeda.

## 2. Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal merupakan konflik yang terjadi antar individu dengan individu lain. Konflik interpersonal adalah pertentangan yang terjadi yang diakibatkan oleh perbedaan persepsi masing-masing individu. Hal ini dapat terjadi dikarenakan faktor keinginan antar individu yang berbeda-beda, status dan faktor lingkungan masing-masing individu.

## 3. Konflik antar Individu dan Kelompok

Konflik antar individu dan kelompok merupakan pertentangan yang terjadi yang diakibatkan oleh perbedaan persepsi oleh individu dan kelompok. Konflik ini biasanya terjadi dalam lingkungan organisasi dan dalam lingkungan kerja. Sebagai contoh, dalam sebuah perusahaan terdapat atasan yang tidak sesuai dan menekan bawahannya. Hal ini dapat memicu konflik antar atasan dan bawahan.

## 4. Konflik Antar Kelompok dan Kelompok dalam Satu Organisasi

Konflik ini terjadi karena adanya pertentangan akibat dari perbedaan persepsi yang berbeda masing-masing kelompok. Konflik ini terjadi karena adanya beberapa kubu dalam suatu organisasi yang sama sehingga mengakibatkan perbedaan keinginan dan memicu terjadinya konflik.

## 5. Konflik Antar Organisasi

Konflik ini terjadi karena adanya persaingan antar organisasi yang memiliki tujuan yang berbeda. Dengan adanya perbedaan tersebut, masing-masing organisasi tentunya berkeinginan berada pada posisi menang. Sehingga organisasi lain dianggap sebagai lawannya dan hal inilah yang memicu timbulnya konflik antar organisasi. Dari kelima jenis konflik tersebut tentunya sudah tidak asing lagi dan tidak jarang dialami.

### 2.3.3. Ciri-Ciri dan Tahapan Terjadinya Konflik

Menurut Wiyono dalam Wahyudi, (2010) terdapat 5 ciri-ciri konflik, dijelaskan sebagai berikut:

1. Setidak-tidaknya ada dua pihak secara perorangan maupun kelompok yang terlibat dalam suatu interaksi yang saling bertentangan.
2. Paling tidak timbul pertentangan antara dua pihak secara perorangan maupun kelompok dalam mencapai tujuan, memainkan peran dan ambigius atau adanya nilai-nilai atau norma yang saling berlawanan.
3. Munculnya interaksi yang sering ditandai oleh gejala-gejala perilaku yang direncanakan untuk saling meniadakan, mengurangi dan menekan terhadap pihak lain agar dapat memperoleh keuntungan seperti: status, jabatan, tanggung jawab, pemenuhan berbagai macam kebutuhan fisik: sandang-pangan, materi dan kesejahteraan atau tunjangan-tunjangan tertentu: mobil, rumah, bonu, atau pemenuhan kebutuhan sosio-psikologis seperti: rasa aman, kepercayaan diri, kasih, penghargaan dan aktualisasi diri.
4. Munculnya tindakan yang saling berhadap-hadapan sebagai akibat pertentangan yang berlarut-larut.
5. Munculnya ketidakseimbangan akibat dari usaha masing-masing pihak yang terkait dengan kedudukan, status sosial, pangkat, golongan, kewibawaan, kekuasaan, harga diri, pretise dan sebagainya.

Secara lebih lanjut Wijono dalam Wahyudi, (2010) juga menjelaskan tahapan-tahapan perkembangan kearah terjadinya konflik sebagai berikut:

1. Konflik masih tersembunyi (*laten*), berbagai macam kondisi emosional yang dirasakan sebagai hal yang biasa dan tidak dipersoalkan sebagai hal yang mengganggu dirinya.
2. Konflik yang mendahului (*antecedent condition*), tahap perubahan dari apa yang dirasakan secara tersembunyi yang belum mengganggu dirinya, kelompok atau organisasi secara keseluruhan, seperti timbulnya tujuan dan nilai yang berbeda, perbedaan peran dan sebagainya.

3. Konflik yang dapat diamati (*perceived conflicts*). munculnya akibat *antecedent condition* yang tidak terselesaikan.
4. Konflik terlihat secara terwujud dalam perilaku (*manifest behavior*), upaya untuk mengantisipasi timbulnya konflik dan sebab serta akibat yang ditimbulkannya, individu, kelompok atau organisasi cenderung berbagai mekanisme pertahanan diri melalui perilaku.
5. Penyelesaian atau tekanan konflik, pada tahap ini, ada dua tindakan yang perlu diambil terhadap suatu konflik, yaitu penyelesaian konflik dengan berbagai strategi atau sebaliknya malah ditekan.
6. Akibat penyelesaian konflik, jika konflik diselesaikan dengan efektif dengan strategi yang tepat maka dapat memberikan kepuasan dan dampak positif bagi semua pihak. Sebaliknya bila tidak, maka bisa berdampak negative terhadap kedua belah pihak sehingga mempengaruhi produktivitas kerja

#### **2.3.4. Penyebab Konflik**

Konflik bukanlah sesuatu yang terjadi tanpa sebab, berikut beberapa penyebab terjadinya konflik.

##### **1. Manusia dan Perilakunya**

Setiap manusia diciptakan berbeda dengan manusia lainnya, oleh sebab itu hal ini merupakan salah satu penyebab terjadinya konflik. Hal-hal yang menjadi pembeda setiap individu adalah sikap dan sifat individu, latar belakang individu dan pandangan individu. Hal-hal demikian yang menjadikan manusia tidak dapat terhindar dari gejala kepentingan baik itu gaya kepemimpinan seseorang, harapan dan tujuan kedepannya, pangkat dan jabatan sehingga menjadikan sistem nilai yang tidak sama antara atasan dan bawahan serta semangat dan ambisi dalam berpartisipasi dalam organisasi (Willya, 2023).

##### **2. Komunikasi**

Komunikasi yang buruk merupakan salah satu penyebab utama konflik dalam keluarga adalah komunikasi yang tidak efektif.

Ketidakmampuan untuk mendengarkan dengan empati, menyampaikan kebutuhan dan perasaan dengan jelas, atau menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif dapat memicu ketegangan. Anggota keluarga dapat mengekspresikan keinginan, keluhan, harapan, dan masalah mereka melalui komunikasi satu sama lain (Willya, 2023).

Komunikasi yang buruk dalam keterlibatan yang intens dengan anggota keluarga dapat menyebabkan konflik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa lebih banyak kemungkinan untuk berbagi dan terlibat dengan anggota keluarga akan dihasilkan dari komunikasi yang intens atau hubungan dalam keluarga. Komunikasi yang baik yang diekspresikan dalam keluarga akan mempengaruhi peningkatan dalam hal berbagi, mendorong, dan mengembangkan keharmonisan di antara anggota keluarga.

#### **2.3.5. Penyelesaian Konflik**

Menurut Pratiwi et al., (2022) penyelesaian konflik dapat dilakukan melalui pendekatan sebagai berikut:

1. Preventif

Upaya preventif adalah upaya pencegahan masalah berupa tindakan pengendalian sosial untuk mencegah atau mengurangi kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan di masa mendatang. Tindakan preventif atau pencegahan ini dilakukan baik secara pribadi maupun berkelompok. Tindakan preventif dilakukan karena manusia menyadari adanya potensi terjadi konflik apabila tidak diantisipasi. Tujuan dari upaya mengatasi konflik secara preventif adalah mengondisikan keadaan sedemikian rupa. Sehingga dapat mencegah timbulnya masalah antara kedua belah pihak.

2. Represif

Upaya represif adalah upaya penyelesaian masalah yang dilakukan setelah masalah terjadi. Represif kerap dilakukan untuk menindak pelanggaran. Upaya represif biasanya dilakukan oleh individu, kelompok,

atau pemerintahan untuk mengontrol masyarakat. Tujuannya adalah mengembalikan keserasian yang terganggu akibat penyimpangan yang ada. Tindakan represif dapat digolongkan ke dalam beberapa tindakan, yaitu:

### 3. Kuratif

Upaya mengatasi konflik secara kuratif adalah dengan menanggulangi dan mengatasi dampak yang disebabkan oleh masalah atau konflik yang terjadi. Sehingga, upaya kuratif merupakan tindak lanjut dalam masalah atau konflik yang sedang berlangsung.

## **2.4. Komunikasi Antarbudaya dalam Konflik**

Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pesan, informasi, nilai, dan makna antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda, seperti perbedaan bahasa, adat istiadat, agama, norma sosial, maupun cara berpikir. Dalam situasi konflik, komunikasi antarbudaya memiliki peran penting untuk menciptakan pemahaman, mengurangi kesalahpahaman, serta membantu menemukan solusi damai yang dapat diterima oleh semua pihak (Martha et al., 2024). Rizak, (2018) menambahkan komunikasi antarbudaya yang efektif ditandai dengan penggunaan bahasa yang sopan, menghormati perbedaan, menghindari sikap etnosentrisme, serta adanya kesediaan untuk mencari titik temu. Dengan komunikasi yang baik, konflik dapat diarahkan menjadi proses pembelajaran sosial yang memperkuat hubungan antarindividu maupun antarkelompok.

### **2.4.1 Proses Komunikasi Antarbudaya dalam Penyelesaian Konflik**

Komunikasi antarbudaya adalah proses pertukaran pesan antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda, baik dari segi bahasa, nilai, adat istiadat, maupun pola pikir. Dalam penyelesaian konflik, komunikasi antarbudaya berfungsi sebagai sarana untuk membangun pemahaman, mengurangi prasangka, dan menciptakan hubungan yang harmonis antar pihak yang bertikai Yogia et al., (2017).

Komunikasi Antarbudaya dalam penyelesaian konflik terdiri dari 5 proses meliputi:

1. Pengenalan Perbedaan Budaya

Pada tahap ini, masing-masing pihak mulai menyadari adanya perbedaan budaya, bahasa, kebiasaan, dan cara berpikir. Kesadaran ini penting agar setiap pihak tidak memaksakan nilai budayanya sendiri kepada pihak lain. Perbedaan budaya sering menjadi penyebab utama munculnya konflik sosial apabila tidak dipahami dengan baik (Khoiri, 2022).

2. Penyampaian Pesan dan Dialog

Konflik diselesaikan melalui komunikasi terbuka, baik secara langsung (tatap muka) maupun tidak langsung menggunakan media komunikasi. Dalam tahap ini diperlukan penggunaan bahasa yang mudah dipahami, sikap saling menghargai, serta kemampuan mendengarkan pendapat pihak lain. (Yogia et al., 2017).

3. Pemahaman dan Empati

Setelah terjadi dialog, masing-masing pihak mulai memahami sudut pandang budaya lawan bicara. Empati sangat diperlukan agar tidak terjadi kesalahpahaman. Sikap toleransi, menghormati adat dan nilai budaya pihak lain, serta menghindari stereotip menjadi bagian penting dalam tahap ini (Yogia et al., 2017).

4. Negosiasi dan Musyawarah

Dalam komunikasi antarbudaya, konflik biasanya diselesaikan melalui negosiasi atau musyawarah untuk mencapai kesepakatan bersama. Pada masyarakat Indonesia, pendekatan musyawarah berbasis adat sering digunakan sebagai media resolusi konflik karena dianggap mampu menjaga hubungan sosial dan persatuan Masyarakat (Khoiri, 2022).

5. Penyelesaian dan Integrasi Sosial

Setelah ditemukan kesepakatan, kedua pihak berusaha membangun kembali hubungan sosial yang harmonis. Komunikasi yang efektif dapat

menciptakan perdamaian, kerja sama, dan integrasi sosial dalam masyarakat multicultural (Khoiri, 2022).

#### **2.4.2 Fungsi dan Peran Komunikasi Antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya adalah proses penyampaian pesan antara individu atau kelompok yang memiliki latar belakang budaya berbeda. Perbedaan budaya sering memengaruhi cara berpikir, berbicara, dan bertindak sehingga dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik. Oleh sebab itu, komunikasi antarbudaya memiliki fungsi penting dalam membantu penyelesaian konflik di masyarakat yang majemuk.

Menurut Nuhaula et al., (2022) dalam penyelesaian konflik, komunikasi antarbudaya berfungsi sebagai sarana dialog dan negosiasi. Melalui komunikasi yang terbuka, saling menghargai, dan penuh toleransi, pihak-pihak yang berkonflik dapat membangun rasa saling percaya. Sikap empati dan kemampuan mendengarkan juga menjadi bagian penting dalam komunikasi antarbudaya karena membantu memahami perasaan serta kebutuhan pihak lain tanpa memaksakan nilai budaya sendiri. Adapun komunikasi antarbudaya dalam penyelesaian konflik berfungsi sebagai:

1. Fungsi Informatif

Komunikasi antarbudaya berfungsi menyampaikan informasi secara jelas kepada pihak yang berbeda budaya. Informasi yang benar dapat mengurangi kesalahpahaman yang menjadi penyebab konflik (Nuhaula et al., 2022).

2. Fungsi Edukatif

Melalui komunikasi antarbudaya, masyarakat dapat belajar memahami nilai, norma, dan kebiasaan budaya lain. Fungsi ini membantu meningkatkan kesadaran untuk menghargai perbedaan (Martha et al., 2024).

### 3. Fungsi Persuasif

Komunikasi antarbudaya digunakan untuk memengaruhi pihak yang berkonflik agar bersikap terbuka, saling menghormati, dan mencari solusi damai tanpa kekerasan (Keith et al., 2017).

### 4. Fungsi Integratif

Komunikasi antarbudaya membantu menyatukan berbagai kelompok yang berbeda budaya sehingga tercipta persatuan, kerja sama, dan hubungan sosial yang harmonis (Deliana, 2012).

### 5. Fungsi Mediasi

Dalam penyelesaian konflik, komunikasi antarbudaya Media Mediasi untuk menjembatani pihak-pihak yang berselisih agar dapat berdialog dan mencapai kesepakatan Bersama (Nuhaula et al., 2022).

### 6. Fungsi Adaptasi Sosial

Komunikasi antarbudaya membantu individu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang berbeda budaya sehingga dapat mengurangi ketegangan dan konflik (Martha et al., 2024).

Selain itu, komunikasi antarbudaya juga berperan dalam menciptakan integrasi sosial dan perdamaian dalam masyarakat multikultural. Di negara yang memiliki keberagaman suku, agama, dan budaya seperti Indonesia, kemampuan berkomunikasi antarbudaya sangat penting untuk menjaga persatuan dan mencegah terjadinya konflik sosial. Adapun komunikasi antarbudaya dalam penyelesaian konflik berperan sebagai:

#### 1. Meningkatkan Pemahaman Antarindividu dan Kelompok

Komunikasi antarbudaya membantu individu memahami nilai, kebiasaan, dan cara berpikir budaya lain. Dengan adanya pemahaman tersebut, kesalahpahaman yang dapat memicu konflik dapat diminimalkan (Martha et al., 2024).

#### 2. Mengurangi Stereotip dan Prasangka

Konflik sering muncul karena adanya prasangka negatif terhadap kelompok tertentu. Melalui komunikasi antarbudaya, masyarakat dapat

belajar menghargai perbedaan dan mengurangi sikap diskriminatif (Rizak, 2018).

### 3. Menumbuhkan Toleransi

Komunikasi yang baik antarbudaya mendorong sikap saling menghormati dan toleransi. Sikap ini penting dalam menjaga kerukunan di tengah keberagaman Masyarakat (Nuhaula et al., 2022).

### 4. Media Mediasi Konflik

Dalam penyelesaian konflik, komunikasi antarbudaya berfungsi sebagai jembatan untuk mempertemukan pihak-pihak yang berselisih. Dengan memahami budaya masing-masing, proses negosiasi dan mediasi menjadi lebih efektif (Nuhaula et al., 2022).

## 2.5 Indonesia Timur

Secara geografis, Indonesia Timur mencakup wilayah Nusa Tenggara Timur, Maluku, Maluku Utara, Papua, dan Papua Barat. Wilayah ini memiliki kekayaan budaya, bahasa, dan adat istiadat yang sangat beragam. Kleden (2018) menjelaskan bahwa keberagaman budaya di kawasan Indonesia Timur membentuk identitas sosial yang kuat, di mana nilai solidaritas, gotong royong, dan rasa hormat terhadap sesama menjadi dasar dalam kehidupan masyarakat. Identitas kolektif ini berakar pada tradisi lisan, adat istiadat, dan sistem sosial yang menekankan hubungan kekerabatan dan musyawarah dalam menyelesaikan persoalan sosial.

Menurut Wekke (2018), masyarakat Indonesia Timur juga dikenal memiliki gaya komunikasi yang ekspresif, jujur, dan terbuka. Gaya ini mencerminkan sistem budaya yang menilai tinggi kejujuran dan keberanian menyampaikan pendapat. Namun, dalam konteks interaksi dengan masyarakat dari wilayah lain, gaya komunikasi seperti ini dapat ditafsirkan secara berbeda—bahkan dianggap keras atau emosional—yang kadang menimbulkan kesalahpahaman dalam interaksi antarbudaya. Dengan demikian, karakter komunikasi masyarakat Indonesia Timur sangat dipengaruhi oleh latar budaya lokal dan nilai-nilai sosial yang melekat di lingkungan asal mereka.